

MN 2 Sabbāsava Sutta

Semua Jenis Noda

(sutta study detil 14 Maret 2023)

(Kilesa dari noda/kekotoran batin pada pikiran manusia yang menyebabkan masalah dalam kehidupan)

Āsava ketika sifat karakter yang keluar/bocor saat meditasi (3: kamasava (keinginan nafsu indriawi), bhavasava (keinginan untuk terlahir kembali), kekotoran dari ketidaktahuan) mandarin lou / bocor

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvattthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu: "Para bhikkhu." - "Ya yang mulia Bhante," mereka menjawab.

Lalu Sang Bhagavā berkata demikian:

2. "Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian sebuah khotbah tentang pengendalian segala jenis kekotoran batin (dengan 6R/6M) [7] Dengarkanlah dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan." - "Baik, Yang Mulia, bhante" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata demikian:

(RINGKASAN)

3. "Para Bhikkhu, Aku katakan bahwa hancurnya kekotoran batin adalah untuk seseorang yang mengetahui dan melihat, bukan untuk seseorang yang tidak mengetahui dan tidak melihat (munculnya dari asava dan berakhirnya

asava) asava perenungan/pencermatan batin/introspeksi tentang kekotoran batin yang halus muncul karena ada kondisi (yoniso manasikara) contoh seperti pengamatan yang halus sekali bisa muncul saat merenung secara mendalam

Mengerti Yang mengetahui dan melihat apakah?

Perhatian yang bijak (yoniso manasikara) dan perhatian tidak bijaksana (ayoniso manasikara). Dalam mandarin: Widyā (pengetahuan/bijak) & Ditthi (pandangan)

Ketika seseorang memperhatikan dengan tidak bijaksana, kekotoran batin yang belum muncul menjadi muncul dan kekotoran batin yang telah muncul menjadi bertambah (adanya papanca/penggandaan pikiran).

Ketika seseorang memperhatikan dengan bijaksana, kekotoran batin yang belum muncul tidak akan muncul sedangkan kekotoran batin yang telah muncul ditinggalkan. (perhatian benar = upaya benar = 6R) hanya menjadi penonton

Lanjut di minggu selanjutnya

(sutta study detil 21 Mar23)

4. "Para bhikkhu, ada kekotoran batin yang harus ditinggalkan (dipotong) dengan cara melihat. (Pengertian)

Ada kekotoran batin yang harus ditinggalkan dengan mengendalikan.

Ada kekotoran batin yang harus ditinggalkan dengan penggunaan (benda/menerima dana),

Ada kekotoran batin yang harus ditinggalkan dengan bertahan (bersabar).

Ada kekotoran batin yang harus ditinggalkan dengan menghindari.

Ada kekotoran batin yang harus ditinggalkan dengan melenyapkan (menyingkirkan).

Ada kekotoran batin yang harus ditinggalkan dengan mengembangkan.

(kekotoran batin YANG HARUS DITINGGALKAN DENGAN MELIHAT)

5. "Apakah kekotoran batin para bhikkhu, yang harus ditinggalkan dengan melihat? Di sini, para bhikkhu, seorang biasa yang tidak terpelajar, yang tidak menghargai para mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin (menghargai) dalam Dhamma mereka, yang tidak menghargai manusia sejati (orang baik/mulia/kalyanamitta) dan tidak terampil (tidak mau belajar) dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, tidak memahami (muncul dari perenungan) hal-hal yang layak diperhatikan (bermanfaat) dan hal-hal apa yang tidak layak diperhatikan (tidak bermanfaat). Oleh karena itu, ia memperhatikan hal-hal yang tidak layak diperhatikan (penjelasan sutta study terdahulu: apapun yang menarik perhatian keluar dari objek meditasi, harus perhatikan objeknya) dan ia tidak memperhatikan hal-hal yang layak diperhatikan (yang harusnya menjadi objeknya).

6. "Apakah hal-hal yang tidak layak untuk diperhatikan yang ia perhatikan? Yaitu hal-hal yang ketika ia memperhatikannya, maka kekotoran batin nafsu Indriawi (kamasavo dari asava pertama) yang awalnya belum muncul menjadi muncul dalam dirinya dan kekotoran batin nafsu Indriawi yang telah muncul menjadi bertambah,

kekotoran batin penjelmaan (*tendensi kebiasaan/bhavasavo*) yang belum muncul menjadi muncul dalam dirinya dan kekotoran batin penjelmaan (*tendensi kebiasaan*) yang telah muncul menjadi bertambah,

kekotoran batin ketidak-tahuan (*avijjasavo*) yang awalnya belum muncul menjadi muncul dalam dirinya, dan kekotoran batin ketidak-tahuan yang telah muncul menjadi bertambah. (dalam Paticca Samuppada: ada di bagian pertama, pentingnya dipotong di awal, sehingga tidak muncul rangkaian berikutnya; avijja dipotong dengan memahami dengan belajar sutta) Inilah hal-hal yang tidak layak diperhatikan namun ia perhatikan.

Lanjut di minggu selanjutnya

(sutta study detil) 9 Mei 2023

Dan apakah hal-hal yang layak untuk diperhatikan namun tidak ia perhatikan? Yaitu hal-hal yang jika ia memperhatikannya, maka kekotoran batin nafsu Indriawi yang belum muncul tidak menjadi muncul dalam dirinya dan kekotoran batin nafsu Indriawi yang telah muncul ditinggalkan, kekotoran batin tendensi kebiasaan yang belum muncul tidak menjadi muncul dalam dirinya dan kekotoran batin penjelmaan (*tendensi kebiasaan*) yang telah muncul ditinggalkan (yang mengacu ke acinna kamma / kamma kebiasaan yang mendorong bhava kamma, dia mendobrak tendensi kebiasaan yang mengakibatkan kelahiran kembali / 'you' dalam mandarin, lawannya 'khong' sunyata/kekosongan, untuk mengikis rangkaian paticca samuppada), kekotoran batin ketidak-tahuan yang belum muncul tidak menjadi muncul dalam dirinya, dan kekotoran batin ketidak-tahuan yang telah muncul

ditinggalkan. Inilah hal-hal yang layak diperhatikan namun tidak ia perhatikan. (Kemelekatan/Upadana, lalu Tendensi Kebiasaan/Bhava dan Ketidaktahuan/Avijja), ini untuk tidak terlahir kembali). Bodhisatva adalah tanpa asava, tetapi terlahir dari tekad. Lalu untuk mencapai Samma Sambuddha, maka avijja sudah dipatahkan semuanya, lalu mencapai Prajna Paramita maka avijja sudah padam sepenuhnya).

[8] Dengan memperhatikan hal-hal yang tidak layak diperhatikan dan dengan tidak memperhatikan hal-hal yang layak diperhatikan, maka kekotoran batin yang belum muncul menjadi muncul dalam dirinya dan kekotoran batin yang telah muncul menjadi bertambah.

7. "Inilah bagaimana ia memperhatikan dengan tidak bijaksana: 'Apakah aku ada di masa lampau?'

Apakah aku tidak ada di masa lampau?

Menjadi Apakah aku di masa lampau?

Bagaimanakah aku di masa lampau? Setelah menjadi apa, kemudian menjadi apakah aku di masa lampau?

(konsep atta; karena semua ada aku disini, kalau anatta; tidak ada 'aku' lagi maka sudah terlepas dari pertanyaan2 seperti ini)

Apakah aku akan ada di masa depan?

Apakah aku akan tidak ada di masa depan?

Akan menjadi apakah aku di masa depan?

Akan bagaimanakah aku di masa depan?

Setelah menjadi apa, kemudian menjadi apakah aku di masa depan?

(vimala kirti sutra, sadharma pundarika sutra)

Pembahasan untuk di kelas sutta berikut

9 Mei 2023

Atau kalau tidak demikian, ia kebingungan sehubungan dengan masa sekarang sebagai berikut:

'Apakah aku ada sekarang? Apakah aku tidak ada sekarang? Apakah aku sekarang? Bagaimanakah aku sekarang? Dari manakah makhluk ini datang? Kemanakah makhluk ini akan pergi?'

8. "Ketika ia memperhatikan dengan tidak bijaksana seperti ini, satu dari enam pandangan muncul dalam dirinya.

Pandangan 'ada diri bagiku' muncul dalam dirinya sebagai benar dan mantap; atau pandangan 'tidak ada diri bagiku' muncul dalam dirinya sebagai benar dan mantap;

atau pandangan 'aku melihat/mempersepsikan diri dengan diri' muncul dalam dirinya sebagai benar dan mantap ; atau pandangan 'aku melihat/mempersepsikan bukan-diri dengan diri' muncul dalam dirinya sebagai benar dan mantap;

atau pandangan 'aku melihat/mempersepsikan diri dengan bukan-diri' muncul dalam dirinya sebagai benar dan mantap; atau kalau tidak demikian, ia memiliki beberapa pandangan sebagai berikut ini:

'Diri milikku inilah yang berbicara dan merasakan dan mengalami di sana-sini akibat dari perbuatan baik dan buruk; tetapi Diri milikku ini adalah kekal,

selalu ada, abadi, tidak terkena perubahan, dan akan bertahan selamanya.' Pandangan spekulatif ini, para bhikkhu, disebut rimba/semak belukar pandangan, hutan belantara pandangan, pemutar-balikan pandangan, kebingungan pandangan, belenggu pandangan. Karena dicengkeram oleh belenggu-belenggu pandangan, seorang biasa yang tidak terpelajar tidak terbebas dari kelahiran, usia tua, dan kematian, dari dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan; ia tidak terbebas dari penderitaan, demikian kukatakan.

9. "Para bhikkhu, seorang siswa mulia yang terlatih baik, yang memiliki rasa hormat pada orang-orang suci dan terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, yang memiliki rasa hormat bagi manusia sejati serta terampil dan disiplin dalam Dhamma mereka, memahami hal-hal apa yang pantas diperhatikan dan hal-hal apa yang tidak pantas diperhatikan. Oleh karena itu, [9] ia tidak memperhatikan hal-hal yang tidak pantas diperhatikan dan ia memperhatikan hal-hal yang pantas diperhatikan.

10. "Apakah hal-hal yang tidak pantas diperhatikan yang tidak ia perhatikan? Yaitu hal-hal yang ketika ia memperhatikannya, kekotoran batin nafsu indriawi yang belum muncul menjadi muncul, kekotoran batin yang belum muncul tidak menjadi muncul dalam dirinya dan kekotoran batin yang telah muncul ditinggalkan, kekotoran batin ketidak-tahuan yang belum muncul tidak menjadi muncul dalam dirinya, dan kekotoran batin ketidak-tahuan yang telah muncul menjadi bertambah. Inilah hal-hal yang tidak layak diperhatikan namun tidak ia perhatikan.

Dan apakah hal-hal yang layak diperhatikan namun ia perhatikan? Yaitu

hal-hal yang ketika ia memperhatikannya, kekotoran batin nafsu indriawi yang awalnya belum muncul tidak menjadi muncul, kekotoran batin yang belum muncul tidak menjadi muncul dalam dirinya dan kekotoran batin yang telah muncul ditinggalkan,

kekotoran batin ketidak-tahuan yang belum muncul tidak menjadi muncul dalam dirinya, dan kekotoran batin ketidak-tahuan yang telah muncul ditinggalkan. Inilah hal-hal yang pantas diperhatikan yang ia perhatikan. Dengan tidak memperhatikan hal-hal yang tidak pantas diperhatikan dan dengan memperhatikan hal-hal yang pantas diperhatikan, kekotoran batin yang belum muncul tidak menjadi muncul dalam dirinya dan kekotoran batin yang telah muncul ditinggalkan.

11. "Ia memperhatikan dengan bijaksana: 'Inilah penderitaan';
ia memperhatikan dengan bijaksana: 'Inilah asal-mula penderitaan';
ia memperhatikan dengan bijaksana: 'Inilah berhentinya penderitaan';
ia memperhatikan dengan bijaksana: 'Inilah jalan menuju berhentinya penderitaan.'

Ketika ia memperhatikan dengan bijaksana seperti ini, tiga belenggu ditinggalkan dalam dirinya: pandangan akan diri yang kekal, keragu-raguan tentang jalan dhamma, dan kemelekatan pada ritual dan upacara. Ini disebut kekotoran batin yang harus ditinggalkan dengan melihat.

(kekotoran batin YANG HARUS DITINGGALKAN DENGAN MENGENDALIKAN)

Lanjut di minggu selanjutnya

23 Mei 2023

12. "kekotoran batin apakah, para bhikkhu, yang harus ditinggalkan dengan mengendalikan? Di sini seorang bhikkhu, merenungkan dengan bijaksana, berdiam dengan indriawi mata yang terkendali (6R, tidak ada penggandaan pikiran dari hanya melihat, melihat apa adanya).

Walaupun kekotoran batin, kekesalan, dan kegelisahan muncul dalam diri seorang yang berdiam dengan indriawi mata yang tidak terkendali, sebaliknya tidak ada kekotoran batin, kekesalan, dan kegelisahan muncul dalam diri seorang yang berdiam dengan indriawi mata yang terkendali.

Merenungkan dengan bijaksana, ia berdiam dengan indriawi telinga yang terkendali

Walaupun kekotoran batin, kekesalan, dan kegelisahan muncul dalam diri seorang yang berdiam dengan indriawi telinga yang tidak terkendali, sebaliknya tidak ada kekotoran batin, kekesalan, dan kegelisahan muncul dalam diri seorang yang berdiam dengan indriawi telinga yang terkendali.

Merenungkan dengan bijaksana, ia berdiam dengan indriawi hidung terkendali

Walaupun kekotoran batin, kekesalan, dan kegelisahan muncul dalam diri seorang yang berdiam dengan indriawi hidung yang tidak terkendali, sebaliknya tidak ada kekotoran batin, kekesalan, dan kegelisahan muncul dalam diri seorang yang berdiam dengan indriawi hidung yang terkendali.

Merenungkan dengan bijaksana, ia berdiam dengan indriawi lidah terkendali

Walaupun kekotoran batin, kekesalan, dan kegelisahan muncul dalam diri

seorang yang berdiam dengan indriawi lidah yang tidak terkendali, sebaliknya tidak ada kekotoran batin, kekesalan, dan kegelisahan muncul dalam diri seorang yang berdiam dengan indriawi lidah yang terkendali.

Merenungkan dengan bijaksana, ia berdiam dengan indriawi badan jasmani terkendali

Walaupun kekotoran batin, kekesalan, dan kegelisahan muncul dalam diri seorang yang berdiam dengan indriawi badan jasmani yang tidak terkendali, sebaliknya tidak ada kekotoran batin, kekesalan, dan kegelisahan muncul dalam diri seorang yang berdiam dengan indriawi badan jasmani yang terkendali.

Merenungkan dengan bijaksana, ia berdiam dengan indriawi pikiran terkendali walaupun kekotoran batin, kekesalan, dan kegelisahan muncul dalam diri seorang yang berdiam dengan indriawi-indriawi yang tidak terkendali, [10] sebaliknya tidak ada kekotoran batin, kekesalan, dan kegelisahan muncul dalam diri seorang yang berdiam dengan indriawi-indriawi terkendali. Ini disebut kekotoran batin yang harus ditinggalkan dengan mengendalikan.

(kekotoran batin YANG HARUS DITINGGALKAN DENGAN MENGGUNAKAN)

13. "kekotoran batin apakah, para bhikkhu, yang harus ditinggalkan dengan menggunakan? Di sini seorang bhikkhu, merenungkan dengan bijaksana, menggunakan jubah hanya untuk perlindungan dari dingin, untuk perlindungan dari panas, untuk perlindungan dari kontak dengan serangga pengganggu (lalat), nyamuk, angin, matahari, dan binatang-binatang melata, dan hanya

bertujuan untuk menutupi bagian badan yang pribadi.

14. "Merenungkan dengan bijaksana, ia menggunakan dana makanan bukan untuk kenikmatan, juga bukan untuk ketagihan, juga bukan demi kecantikan dan daya tarik fisik, tetapi hanya untuk mempertahankan dan kelangsungan badan ini, untuk mengakhiri ketidaknyamanan, dan untuk mendukung kehidupan suci (bisa digunakan untuk perenungan doa sebelum makan), dengan pertimbangan: 'Dengan demikian aku akan mengakhiri perasaan sebelumnya tanpa memunculkan perasaan baru dan aku akan menjadi sehat dan tanpa cela dan hidup dengan nyaman.'

15. "Merenungkan dengan bijaksana, ia menggunakan tempat beristirahat hanya untuk perlindungan dari dingin, untuk perlindungan dari panas, untuk perlindungan dari kontak dengan lalat, nyamuk, angin, matahari, dan binatang-binatang melata, dan hanya bertujuan untuk menghindari dari bahaya iklim dan untuk menikmati latihan/retreat.

16. "Merenungkan dengan bijaksana, ia menggunakan obat-obatan hanya untuk perlindungan dari penyakit yang telah muncul dan demi kesehatan

17. "Sementara kekotoran batin, kekesalan, dan kegelisahan muncul dalam diri seorang yang tidak menggunakan benda-benda kebutuhan (tidak berlebihan) seperti demikian, sebaliknya tidak ada kekotoran batin, kekesalan, dan kegelisahan muncul dalam diri seorang yang menggunakannya seperti demikian. Inilah yang disebut kekotoran batin yang harus ditinggalkan dengan menggunakan.

(kekotoran batin YANG HARUS DITINGGALKAN DENGAN BERTAHAN)

18. "kekotoran batin apakah, para bhikkhu, yang harus ditinggalkan dengan bertahan? Di sini seorang bhikkhu, merenungkan dengan bijaksana, bertahan terhadap dingin dan panas, lapar dan haus, kontak dengan lalat, nyamuk, angin, matahari, dan binatang-binatang melata; ia bertahan terhadap kata-kata kasar dan tidak ramah dan perasaan jasmani yang menyakitkan, menyiksa, tajam, menusuk, tidak menyenangkan, menyusahkan/menekan, dan mengancam kehidupan yang muncul.

Walaupun kekotoran batin, kekesalan, dan kegelisahan muncul dalam diri seorang yang tidak bertahan terhadap hal-hal demikian, namun tidak ada kekotoran batin, kekesalan, dan kegelisahan muncul dalam diri seorang yang bertahan terhadap hal-hal demikian. Inilah yang disebut kekotoran batin yang harus ditinggalkan dengan bertahan.

(kekotoran batin YANG HARUS DITINGGALKAN DENGAN MENGHINDARI)

19. "kekotoran batin apakah, para bhikkhu, yang harus ditinggalkan dengan menghindari? Di sini seorang bhikkhu, merenungkan dengan bijaksana, menghindari gajah liar, kuda liar, banteng/sapi liar, anjing liar, ular, tunggul pohon, [11] semak berduri, jurang, tebing, lubang yang kotor, saluran pembuangan. Merenungkan dengan bijaksana, ia menghindari duduk di tempat yang tidak sesuai, menghindari berkelana ke tempat yang tidak sesuai, dan menghindari bergaul dengan teman-teman yang tidak baik, karena jika ia melakukan hal itu maka teman-teman bijaksana dalam kehidupan suci akan mencurigainya berperilaku buruk. Sementara kekotoran batin, kekesalan, dan

kegelisahan muncul dalam diri seorang yang tidak menghindari hal-hal demikian,
sebaliknya tidak ada kekotoran batin, kekesalan, dan kegelisahan muncul dalam diri seorang yang menghindari hal-hal demikian. Ini disebut kekotoran batin yang harus ditinggalkan dengan menghindari.

Lanjutan sutta study

30 May 2023

(kekotoran batin YANG HARUS DITINGGALKAN DENGAN MELENYAPKAN)

20. "kekotoran batin apakah, para bhikkhu, yang harus ditinggalkan dengan menyapka? Di sini seorang bhikkhu, merenungkan dengan bijaksana, tidak mentoleransi bentuk pikiran nafsu indriawi ([kemelekatan, gangguan](#)) yang muncul ; ia meninggalkannya, menyapkannya, membuangnya/mengusirnya, dan membasminya ([6R](#))

Ia tidak mentoleransi pikiran berniat buruk yang muncul; ia meninggalkannya, menyapkannya, membuangnya/mengusirnya, dan membasminya.

Ia tidak mentoleransi pikiran kejam yang muncul; ia meninggalkannya, menyapkannya, membuangnya/mengusirnya, dan membasminya.

Ia tidak mentoleransi kondisi-kondisi jahat yang tidak bermanfaat ([kekotoran batin, nafsu indriawi, pelanggaran sila](#));

ia meninggalkannya, menyapkannya, mengusirnya, dan membasminya.

Walaupun kekotoran batin, kekesalan, dan kegelisahan muncul dalam diri

seorang yang tidak melenyapkan pikiran-pikiran ini, sebaliknya tidak ada kekotoran batin, kekesalan, dan kegelisahan muncul dalam diri seorang yang melenyapkannya. Ini disebut kekotoran batin yang harus ditinggalkan dengan melenyapkan.

(kekotoran batin YANG HARUS DITINGGALKAN DENGAN MENGEMBANGKAN)

21. "kekotoran batin apakah, para bhikkhu, yang harus ditinggalkan/dihancurkan dengan mengembangkan? Di sini seorang bhikkhu, yang merenung dengan bijaksana, mengembangkan faktor pencerahan **kewaspadaan (sati)**, yang didukung oleh keterasingan/kesendirian, hilangnya keinginan, dan melenyapnya, dan matang dalam pelepasan.

Ia mengembangkan faktor pencerahan investigasi / penyelidikan **(dhammavi jayo)** kondisi-kondisi yang didukung oleh keterasingan/kesendirian, hilangnya keinginan, dan melenyapnya, dan matang dalam pelepasan.

faktor pencerahan semangat/energi **(viriya)** yang didukung oleh keterasingan/kesendirian, hilangnya keinginan, dan melenyapnya, dan matang dalam pelepasan.

faktor pencerahan kegembiraan **(piti)** yang didukung oleh keterasingan/kesendirian, hilangnya keinginan, dan melenyapnya, dan matang dalam pelepasan.

faktor pencerahan ketenangan **(pasadhi)** yang didukung oleh keterasingan/kesendirian, hilangnya keinginan, dan melenyapnya, dan matang dalam pelepasan.

faktor pencerahan konsentrasi/penyatuan pikiran (**samadhi**) yang didukung oleh keterasingan/kesendirian, hilangnya keinginan, dan melenyapnya, dan matang dalam pelepasan.

faktor pencerahan ketenang-seimbangan (**upekkha**), yang didukung oleh keterasingan, hilangnya keinginan, dan melenyapnya, dan matang dalam pelepasan.

Sementara kekotoran batin, kekesalan, dan kegelisahan muncul dalam diri seorang yang tidak mengembangkan faktor-faktor pencerahan ini, sebaliknya tidak ada kekotoran batin, kekesalan, dan kegelisahan muncul dalam diri seorang yang mengembangkannya. Ini disebut kekotoran batin yang harus ditinggalkan/dihancurkan dengan mengembangkan.

3 tingkatan kesucian yg lebih tinggi (Sakadagami, Anagami, Arahat) dicapai dengan mengembangkan 7 faktor pencerahan

(KESIMPULAN)

22. "Para bhikkhu, ketika bagi seorang bhikkhu kekotoran batin yang harus ditinggalkan dengan melihat telah ditinggalkan dengan melihat, ketika kekotoran batin yang harus ditinggalkan dengan mengendalikan telah ditinggalkan dengan mengendalikan, ketika kekotoran batin yang harus ditinggalkan dengan menggunakan telah ditinggalkan dengan menggunakan, ketika kekotoran batin yang harus ditinggalkan dengan bertahan telah ditinggalkan dengan bertahan, ketika kekotoran batin yang harus ditinggalkan dengan menghindari [12] telah ditinggalkan dengan menghindari,

ketika kekotoran batin yang harus ditinggalkan dengan melenyapkan telah ditinggalkan dengan melenyapkan,
ketika kekotoran batin yang harus ditinggalkan dengan mengembangkan telah ditinggalkan dengan mengembangkan - maka ia disebut seorang bhikkhu yang berdiam dengan terkendali oleh pengendalian segala kekotoran batin. Ia telah memotong nafsu keinginan, menghancurkan semua belenggu-belenggu, dan dengan sepenuhnya menembus keangkuhan/kesombongan, ia telah mengakhiri penderitaan." (Arahat)

Demikianlah yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan bersuka-cita mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

Yang berikut di bawah ini diambil dari kitab komentar Visudhi Magga
SUTTA 2

32) kekotoran batin /noda² (āśava), pengelompokan kekotoran yang terdapat pada tingkat yang paling mendasar, dibahas dalam Pendahuluan, p.38. MA menjelaskan bahwa pengendalian (saṁvara) ada lima: melalui moralitas, perhatian, pengetahuan, usaha, dan kesabaran. Dalam sutta ini, pengendalian melalui moralitas diilustrasikan dengan menghindari tempat-tempat duduk dan tempat-tempat tinggal yang tidak sesuai (§19); pengendalian melalui perhatian, dengan mengendalikan kelima indriawi (§12); pengendalian melalui pengetahuan, dengan mengulang-ulangi frasa "merenungkan dengan bijaksana"; pengendalian melalui usaha, dengan melenyapkan pikiran-pikiran tidak bermanfaat; dan pengendalian melalui kesabaran, dengan paragraf tentang menahankan (§18).

33) Perhatian bijaksana (yoniso manasikāra) dikemas sebagai perhatian yang merupakan cara yang benar (upāya), di jalur yang benar (patha). Ini dijelaskan sebagai perhatian pikiran, pertimbangan, atau pikiran yang sesuai dengan kebenaran, yaitu, perhatian pada ketidak-kekalan sebagai ketidak-kekalan, dan sebagainya. Perhatian tidak bijaksana (ayoniso manasikāra) adalah perhatian yang merupakan cara yang salah, di jalur yang salah (uppatha), berlawanan dengan kebenaran, yaitu, perhatian pada ketidak-kekalan sebagai kekekalan, menyakitkan sebagai menyenangkan, apa yang bukan diri sebagai diri., dan apa yang menjijikkan sebagai indah. Perhatian tidak bijaksana, MA memberitahukan, adalah akar dari lingkaran kehidupan, karena menyebabkan keinginan meningkat; perhatian bijaksana adalah akar dari kebebasan dari lingkaran, karena menuntun menuju pengembangan Jalan Mulia Berunsur Delapan. MA merangkum inti dari paragraph ini sebagai: hancurnya kekotoran batin adalah bagi seseorang yang mengetahui bagaimana meningkatkan perhatian bijaksana dan yang melihat sehingga perhatian tidak bijaksana tidak muncul. (MA = *Majjhima Nikaya Atthakatha/komentar*)

34) Enam di antara ini - menghilangkan bagian kekotoran batin yang harus ditinggalkan dengan melihat - disebutkan dalam tanya-jawab tentang kekotoran batin dalam AN 6:58/iii.387-90.

35) Kata "melihat" (dassana) di sini merujuk pada yang pertama dari empat jalan lokuttara - jalan memasuki-arus (sotāpattimagga) - disebut demikian karena memberikan penglihatan sepintas pada Nibbāna. Tiga jalan yang lebih tinggi disebut jalan pengembangan (bhāvanā) karena mengembangkan

penglihatan Nibbāna hingga pada titik di mana semua kekotoran tersingkirkan.

36) MA menambahkan hal penting bahwa tidak ada ketetapan dalam segala sesuatu sehubungan dengan apakah layak atau tidak layak bagi perhatian. Perbedaannya terdapat lebih kepada modus perhatian. Bahwa modus perhatian yang menjadi landasan bagi kondisi-kondisi pikiran yang tidak bermanfaat harus dihindari, sedangkan modus perhatian yang menjadi landasan bagi kondisi-kondisi yang bermanfaat harus dikembangkan. Prinsip yang sama ini berlaku juga pada §9.

37) MA mengilustrasikan pertumbuhan kekotoran batin melalui perhatian tidak bijaksana sebagai berikut: Ketika ia memperhatikan kepuasan dalam lima utas kenikmatan indriawi, kekotoran batin keinginan indriawi muncul dan meningkat; ketika ia memperhatikan kepuasan dalam kondisi-kondisi luhur (jhāna-jhāna), kekotoran batin penjelmaan muncul dan meningkat; ketika ia memperhatikan hal-hal lokuttara apapun melalui empat “perlawanan” (dari kekekalan, dan sebagainya), kekotoran batin kebodohan muncul dan meningkat.

38) Menurut MA, paragraf ini bertujuan untuk menunjukkan kekotoran batin pandangan (ditṭhāsava, tidak disebutkan dalam khotbah) di bawah judul keragu-raguan. Akan tetapi, akan lebih tepat untuk mengatakan bahwa kekotoran batin pandangan, yang dijelaskan oleh §8, keluar dari perhatian tidak bijaksana dalam bentuk keragu-raguan. Berbagai jenis keragu-raguan telah dipenuhi dengan pandangan salah yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

39) Dari keenam pandangan ini, dua pertama mewakili lawan dari eternalisme dan nihilisme; pandangan bahwa "tidak ada diri yang ada padaku" bukanlah doktrin bukan-diri dari Sang Buddha, melainkan pandangan materialis yang mengidentifikasikan seseorang sebagai jasmani dan dengan demikian menganut bahwa tidak ada kelanjutan diri setelah kematian. Tiga pandangan berikutnya dapat dimengerti muncul dari pengamatan yang secara filosofis lebih rumit bahwa pengalaman memiliki struktur reflektif yang memperbolehkan kesadaran-diri, kapasitas pikiran untuk mengenali dirinya sendiri, isinya, dan jasmani yang dengannya saling berhubungan. Menekuni pencarian "sifat sejati"-nya, orang biasa yang tidak terpelajar akan mengidentifikasikan diri sebagai kedua aspek pengalaman (pandangan 3), atau sebagai hanya si pengamat (pandangan 4), atau sebagai hanya yang diamati (pandangan 5). Pandangan terakhir adalah versi lengkap dari eternalisme dengan semua batasan telah dihilangkan.

40) Diri sebagai pembicara mewakili konsep diri sebagai pelaku perbuatan; diri sebagai yang merasakan, konsep diri sebagai subyek pasif. "Di sana-sini" menyiratkan diri sebagai entitas yang berpindah yang mempertahankan identitasnya di sepanjang kelahiran yang berbeda berturut-turut. Pandangan yang sama dianut oleh Bhikkhu Sāti pada MN 38.2.

41) Ini, tentu saja, adalah formula Empat Kebenaran Mulia, yang diperlakukan sebagai subyek perenungan dan pandangan terang. MA mengatakan bahwa hingga pencapaian jalan memasuki-arus, perhatian adalah pandangan terang (*vipassanā*), tetapi pada saat jalan perhatian adalah pengetahuan-jalan. Pandangan terang secara langsung memahami dua buah

pertama, karena wilayah sasarannya adalah fenomena batin dan materi yang terdapat dalam dukkha dan asal-mulanya; pandangan terang ini dapat mengetahui asal-mula hanya dengan cara menyimpulkan. Pengetahuan-jalan menjadikan kebenaran lenyapnya sebagai obyeknya, memahaminya dengan penembusan sebagai obyek (*ārammaṇa*). Pengetahuan-jalan melakukan empat fungsi sehubungan dengan Empat Kebenaran: memahami sepenuhnya kebenaran penderitaan, meninggalkan asal-mula penderitaan, menembus lenyapnya penderitaan, dan mengembangkan jalan menuju lenyapnya penderitaan.

42) Jalan memasuki-arus berfungsi memotong ketiga belenggu pertama yang mengikat pada *saṃsāra*. MA mengatakan bahwa pandangan identitas dan keterikatan pada aturan dan upacara, karena termasuk pada kekotoran batin pandangan, adalah kekotoran batin serta belenggu, sedangkan keragu-raguan (biasanya) dikelompokkan hanya sebagai belenggu; tetapi karena termasuk di sini di antara "kekotoran batin yang harus ditinggalkan dengan melihat," maka dikatakan sebagai sebuah kekotoran batin.

43) Jika ditinggalkannya kekotoran batin dipahami dalam makna tepat sebagai kehancuran tertinggi, maka hanya dua dari tujuh metode yang disebutkan dalam sutta ini yang berdampak pada pelepasan - melihat dan mengembangkan - yang di antaranya terdapat empat jalan lokuttara. Kelima metode lainnya tidak dapat secara langsung memenuhi kehancuran noda-noda, tetapi dapat mengendalikannya selama pada tahap persiapan praktik dan karenanya memfasilitasi pembasmian pada akhirnya oleh jalan lokuttara.

44) Faktor utama yang bertanggung jawab untuk melakukan pengendalian indriawi ini adalah perhatian. Formula yang lebih lengkap atas pengendalian indriawi diberikan dalam banyak sutta lainnya - misalnya, MN 27.15 - dan dianalisa secara terperinci pada Vsm I, 53-59. MA menjelaskan "demam" (parilāha) dalam paragraf di atas sebagai demam kekotoran dan akibat (kamma)nya.

45) Paragraf yang mengikuti di sini telah menjadi formula standard yang digunakan oleh para bhikkhu dalam perenungan sehari-hari mereka terhadap empat kebutuhan dalam kehidupan suci. Empat ini dijelaskan secara terperinci dalam Vsm I, 85-97.

46) Tempat-tempat duduk yang tidak layak ada dua jenis disebutkan dalam Pātimokkha - duduk bersama dengan seorang perempuan di tempat duduk bertirai yang memungkinkan untuk melakukan hubungan seksual, dan duduk sendiri dengan seorang perempuan di tempat pribadi. Berbagai jenis tempat yang tidak layak disebutkan dalam Vsm I, 45,

47) Ketiga jenis pertama dari pikiran tidak bermanfaat - keinginan indriawi, niat buruk, dan kekejaman - merupakan pikiran salah atau kehendak salah, lawan dari faktor ke dua dari Jalan Mulia Berunsur Delapan. Ketiga jenis pikiran salah dan lawannya ini dibahas secara lebih lengkap dalam MN 19.

48) Terdapat tujuh faktor pencerahan sempurna (satta bojjhangā) yang termasuk dalam tiga puluh tujuh persyaratan pencerahan, dan dibahas secara lebih luas di bawah pada MN 10.42 dan MN 118.29-40. Bagian ini menjelaskan tujuh faktor pencerahan sempurna secara khusus sebagai

bantuan untuk mengembangkan ketiga jalan lokuttara (*ariya/adi duniawi*) yang lebih tinggi, yang dengannya kekotoran batin yang lolos dari pencabutan oleh jalan pertama akan tercabut. Kata "keterasingan" (*viveka*), "ketidak-tertarikan" (*virāga*), dan "lenyapnya" (*nirodha*) semuanya dapat dipahami sebagai merujuk pada Nibbāna. Penggunaan kata-kata itu dalam konteks ini menyiratkan bahwa pengembangan faktor-faktor pencerahan mengarah pada Nibbāna sebagai tujuannya selama tahap-tahap persiapan sang jalan, dan sebagai obyeknya dengan pencapaian jalan lokuttara. MA menjelaskan bahwa kata *vossaga*, diterjemahkan sebagai "pelepasan," memiliki dua makna "melepaskan" (*pariccāga*), yaitu, ditinggalkannya kekotoran, dan "memasuki" (*pakkhandana*), yaitu, memuncak pada Nibbāna.

49) Noda keinginan indriawi tercabut oleh jalan yang-tidak-kembali, noda penjelmaan dan kebodohan hanya oleh jalan terakhir, Kearahatan.

50) Sepuluh belenggu harus dihancurkan untuk mencapai kebebasan sepenuhnya telah diuraikan dalam Pendahuluan, pp.42-43. Keangkuhan, pada tingkat yang paling halus, adalah keangkuhan "aku," yang bertahan di dalam rangkaian batin hingga pencapaian Kearahatan. "Penembusan keangkuhan" (*mānābhisamaya*) berarti melihat menembus keangkuhan dan meninggalkannya, yang keduanya tercapai bersamaan oleh jalan Kearahatan. Bhikkhu itu telah "mengakhiri penderitaan" dalam makna bahwa ia telah mengakhiri penderitaan dalam lingkaran *saṃsāra* (*vaṭṭadukkha*).